

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal) (Pranowo, 2012:3). Dengan kata lain, bahasa adalah alat yang dapat digunakan untuk menilai kepribadian seseorang. Bahasa yang benar adalah bahasa yang dipakai sesuai dengan kaidah yang berlaku. Menempatkan kaidah pada tempat yang pasti menjadi tempat kaidah tersebut.

Kaidah yang baik dan benar yaitu kaidah yang selama ini disosialisasikan kepada masyarakat. Ketika berkomunikasi, penggunaan bahasa yang baik dan benar saja belum cukup. Seseorang yang mampu berbahasa secara baik berarti sudah mampu menggunakan bahasa sesuai dengan ragam dan situasi. Bahasa yang sesuai dengan ragam dan situasi tersebut yang akan memunculkan kesantunan berbahasa. Orang yang sedang berkomunikasi dalam situasi tidak resmi hendaknya menggunakan ragam bahasa yang tidak resmi, begitu pun sebaliknya orang yang sedang berpidato dalam situasi resmi hendaknya menggunakan ragam bahasa yang resmi. Hal ini akan terhindar dari kesalahpahaman yang menyebabkan rasa kebencian, curiga, maupun berprasangka buruk kepada orang lain. Intinya, menegur jangan sampai menghina, mendidik jangan sampai memaki, meminta jangan sampai memaksa, dan memberi

jangan sampai mengungkit. Dengan demikian, komunikasi antarmanusia yaitu penutur dan mitra tutur akan terjalin dengan baik.

Tercipta komunikasi baik merupakan awal yang baik pula bagi penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, kesantunan dalam berbahasa perlu diperhatikan untuk menghindari kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa sangat diperlukan dalam segala jenis komunikasi. Baik itu komunikasi lisan maupun tulisan. Menurut Muslich dalam skripsi yang berjudul *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Kalangan Sastri Putri dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Pesantren di Ponpes Al Ma'un Sroyo Karanganyar* (2015) kesantunan berbahasa akan tercermin dalam tata cara berkomunikasi. Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya, suku bangsa, atau kelompok masyarakat tertentu. Tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya itulah yang akan menghasilkan kesantunan berbahasa. Dengan kata lain, Orang yang berbicara menggunakan pilihan kata sesuai dengan norma atau peraturan budaya setempat, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang benar menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, Orang yang berbicara menggunakan pilihan kata tidak sesuai dengan norma atau peraturan budaya setempat, ungkapan yang tidak santun, serta struktur kalimat yang kurang tepat menandakan bahwa kepribadian orang tersebut kurang baik.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bagian dari ilmu pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan tafsiran oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 2014:3). Sebagai akibat dari itu, pembelajaran ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturan tersebut daripada

dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturan, tentu terdapat santun atau tidak dalam bertutur. Semakin jelas maksud sebuah tuturan maka semakin tidak santunlah tuturan itu, sebaliknya semakin tidak tembus pandang maksud tuturan maka semakin santunlah tuturan itu.

Fraser (dalam Chaer 2010:47) mendefenisikan Kesantunan merupakan property atau bagian yang ditunjukkan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau mengingkari memenuhi kewajibannya. Maksudnya adalah bahwa si penutur memerintah mitra tutur sesuai dengan kemampuan mitra tutur tersebut, apabila tidak sesuai dengan kemampuan mitra tutur maka tuturan tersebut dikatakan tidak santun.

Cara bertutur santri dalam mengungkapkan tuturan bermakna imperatif dengan menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dari tindak kesantunan berbahasa. Komunitas pondok pesantren merupakan masyarakat yang taat akan “tatakrama” dan ajaran agama Islam yang dipelajari sangat kuat, karena menurut Mu’id (2015:114) pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islam, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama’ atau da’i. Pesantren merupakan tempat belajar para santri. Pada komunitas pondok pesantren ini terjadi interaksi sosial antara santri dengan kiai, nyai, ustadz, ustazah, dan pengurus. Interaksi sosial tersebut menunjukkan tingkah laku yang sopan, terutama kepada kiai dan nyai sangat terbatas karena status sosialnya yang berbeda. Oleh karena itu, santri berlaku hormat dan selalu menjaga hubungan

yang baik kepada kiai sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Interaksi sosial dalam pondok pesantren seperti (kiai, nyai, santri, ustadz, ustazah serta pengurus pondok pesantren) selalu dilandasi oleh norma-norma pondok pesantren. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Perilaku verbal dapat terlihat pada saat penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai. Sebagai gambaran sementara atas analisis pada kesantunan imperatif di kalangan santri putri dalam berinteraksi sosial di pondok pesantren Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik yang hendak dilakukan peneliti, perlu dicermati tuturan (1), (2), dan tuturan (3) berikut ini.

- (1) Santri Putri : *Dek, tolong pundutno buku iku!*
 (Dek, tolong ambilkan buku itu!)
 Santri Putri : *Engge mbak.*
 (Ya mbak)

Konteks tuturan:

Tuturan seorang santri kepada adik santrinya. Pada saat itu sang santri ingin mengambil buku yang kebetulan buku tersebut berada di sebelah adik santrinya tersebut.

- (2) Ustazah : *Mbak, buku iku sae, iso pyn pundutno?*
 (Mbak, buku itu bagus, bisa kamu ambilkan?)
 Santri Putri : *Engge saget ustazah.*
 (Ya, bisa Ustazah)

Konteks tuturan:

Tuturan seorang ustazah kepada santri. Pada saat mengaji, tiba-tiba Ustazah melihat buku yang dianggapnya bagus di samping santrinya tersebut.

- (3) Pengurus : *Bukune sopo iku Lia, iso nyelang?*
 (Bukunya siapa itu Lia, bisa pinjam?)
 Santri putri : *Buku kulo mbak, engge monggo*
 (Buku saya mbak, ya silakan)

Konteks tuturan:

Tuturan seorang pengurus kepada salah satu santri yaitu Lia. Pada saat itu Lia membawa buku, dan pengurus tertarik kepada buku tersebut.

Ketiga tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa masing-masing tuturan dimungkinkan memiliki makna pragmatik imperatif. Dikatakan demikian karena ketiga tuturan itu pada dasarnya, sama-sama mengharapkan mitra tutur memberikan tanggapan yang berupa tindakan mengambil buku. Sehingga menguntungkan bagi penutur dan menjadikan beban kepada mitra tutur.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa memermalukan penutur dan mitra tutur (Ismari, 1995: 35). Pada komunitas ini terjadi interaksi minimal dan pemeliharaan maksimal pada bahasa dan kebudayaan.

Berkomunikasi minimal penutur memperhatikan status sosial mitra tutur. Seperti halnya komunikasi santri terhadap ustazah maupun pengurus sangat terbatas dikarenakan status sosial yang berbeda. Santri sangat menjaga keselarasan hubungan dengan sebisa mungkin berlaku hormat dan *tawadlu'* kepada ustazah dan pengurus sebagai refleksi dari tindak ketaatan santri dalam menjalankan ajaran agama Islam.

Pondok pesantren Al Karimi yaitu salah satu pondok pesantren yang ada di daerah Gresik, lokasinya tepat di desa Tebuwung kecamatan Dukun. Alasan Pondok Pesantren Al Karimi dijadikan tempat penelitian karena menyibak asal mula berdirinya pondok pesantren Al karimi yang erat kaitannya dengan latar

belakang KH Abdul Karim sebagai pendiri Pondok Pesantren Al Karimi. Mbah Abdul Karim adalah keturunan ke sebelas dari Sunan Drajat atau Raden Qosim, yaitu Abdul Karim bin Abdul Qohar bin Darus bin Kinan bin Ali Mas'udi bin Ahmad Rifa'I bin Bisri bin Dahlan bin Mohammad Ali bin Hamid bin Sunan Drajad/ Raden Qosim. Cara beliau mendidik para santri sama seperti di pondok-pondok salaf yang lain. Pendidikan pesantren Al Karimi memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *wetonan* dan *sorogan*.

Sistem *wetonan* atau yang sering disebut kolektif. Sistem *wetonan* ini merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik. Maksud dari sistem *wetonan* ini, yaitu sekelompok murid atau santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *wetonan* ini disebut *halaqah* yang berarti sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Sistem yang kedua yaitu sistem *sorogan* atau sering disebut dengan sistem individual. Dengan sistem *sorogan* ini, setiap murid mendapat kesempatan belajar secara langsung dengan kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al Quran. Sistem ini merupakan bagian yang tersulit sebab menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan. Santri *hafidhoh* (menghafal Al Quran) yang biasanya menggunakan sistem *sorogan* ini.

Kedua sistem pengajaran tersebutlah yang menjadikan pondok berkembang. Pada mulanya santri mengaji pun hanya terbatas dari desa Tebuwung saja. Lambat laun santri yang berdatangan dari luar daerah semakin

banyak. Ini semua berkat ketekunan, keikhlasan mengabdikan, dan kesederhanaan hidup yang diteladankan kepada para santri dan masyarakat sekitarnya. Seperti pada pondok salaf yang lainnya, Pondok Pesantren Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik tersebut menerapkan peraturan yaitu tidak diperbolehkan lawan jenis masuk di kawasan pondok lawan jenis atau mengunjungi santri yang berbeda jenis. Lingkungan yang agamis dan budaya yang religi inilah yang membuat peraturan itu diterapkan sehingga peraturan laki-laki tidak diperbolehkan masuk ke kawasan santri putri, begitu pun sebaliknya. Perempuan tidak boleh masuk ke kawasan santri putra. Hal-hal tersebut yang mendorong peneliti untuk meneliti kesantunan imperatif di kalangan santri putri dalam berinteraksi sosial di Pondok Pesantren Al karimi Tebuwung Dukun Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan di muka, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud kesantunan imperatif dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik?
2. Bagaimana makna dasar pragmatik imperatif yang digunakan dalam berinteraksi antarsantri putri Pondok Pesantren Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik?
3. Bagaimana strategi kesantunan imperatif dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di muka, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud kesantunan imperatif dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik.
2. Mendeskripsikan makna dasar pragmatik imperatif yang digunakan dalam berinteraksi antarsantri putri Pondok Pesantren Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik.
3. Mendeskripsikan strategi kesantunan imperatif dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan sumbangan perkembangan teori-teori pragmatik dan untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa, khususnya kesantunan imperatif.

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah memberikan pengetahuan serta masukan tentang kesantunan imperatif dalam interaksi antarsantri putri Pondok Pesantren Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik, sehingga akan memperlancar komunikasi dengan santri di pondok pesantren.

1.5 Asumsi Penelitian

Sebuah penelitian, tentu diperlukan anggapan dasar yang dapat dijadikan titik acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian tersebut. Kesantunan imperatif termasuk dalam kajian pragmatik, kajian tentang pragmatik diperlukan

karena termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesantunan imperatif merupakan cara bertutur seseorang dalam mengungkapkan tuturan bermakna imperatif dengan menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dari tindak kesantunan berbahasa. Cara bertutur demikian yang seringkali dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren. Namun, penggunaan tuturan tersebut juga seringkali disalah artikan, sehingga terjadinya kesalahpahaman antarsantri. Oleh karena itu perlu diketahui pemahaman mengenai wujud pemakaian, makna dasar, dan strategi yang digunakan dalam bertutur.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperoleh deskripsi mengenai wujud kesantunan imperatif, makna dasar pragmatik imperatif, dan strategi kesantunan imperatif yang dituturkan oleh santri putri Pondok Pesantren Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik, sehingga akan memperlancar komunikasi dengan santri putri di pondok pesantren tersebut.

1.6 Definisi Operasional

1. Imperatif adalah bentuk perintah untuk kalimat atau verba yang menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan.
2. Kesantunan imperatif yaitu cara bertutur santri dalam mengungkapkan tuturan bermakna imperatif dengan menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dari tindak kesantunan berbahasa. Cara bertutur ini dilakukan oleh seorang santri atau sekelompok santri dalam menyikapi norma atau aturan yang ada di Pondok Pesantren Al Karimi. Hal ini dilakukan supaya terjaganya etika, keramahan hubungan, dan keseimbangan sosial di lingkungan Pondok Pesantren Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik.

3. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi diantara dua orang atau sekelompok orang yang memungkinkan setiap orang terlibat dapat memainkan peran dengan aktif di dalam ruang lingkup Pondok Pesantren.
4. Wujud kesantunan imperatif adalah bentuk penggunaan cara bertutur dalam mengungkapkan tuturan bermakna imperatif dengan menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dan tindak kesantunan berbahasa. Wujud imperatif meliputi dua hal, yakni (1) wujud imperatif formal; dan (2) wujud imperatif pragmatik.
5. Makna dasar pragmatik imperatif adalah maksud dasar pembicaraan yang dikaitkan pada situasi tutur dalam mengungkapkan tuturan bermakna imperatif. Sesuai yang telah diungkapkan kashiwazaki ada tiga jenis makna dasar, yakni (1) pragmatik imperatif yang mengandung makna dasar “perintah” (2) pragmatik imperatif yang mengandung makna dasar “permintaan” dan (3) pragmatik imperatif yang mengandung makna dasar “nasihat”.
6. Strategi kesantunan imperatif adalah suatu rencana yang dilakukan demi memperlancar cara bertutur dalam mengungkapkan tuturan bermakna imperatif dengan menerapkan prinsip kesantunan sebagai refleksi dari tindak kesantunan. Sesuai dengan identifikasi Brown dan Levinson strategi dasar dalam kesantunan berbahasa ada empat, yakni (1) strategi 1 kurang santun; (2) strategi 2 agak santun; (3) strategi 3 lebih santun; dan (4) strategi 4 paling santun.

7. Pesantren yaitu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kiai, asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, kantin, koperasi, dan lain sebagainya sekaligus sebagai tempat belajar mengajar.
8. Santri putri yaitu seorang perempuan yang mendalami atau belajar agama islam dan tinggal di asrama Pondok Pesantren Putri Al Karimi Tebuwung Dukun Gresik.